

## Analisis Tokoh Utama “Sultan Haji” Pada Naskah “Surosowan Burak” karya Toto St Radik

Siti Saiyah, Alis Triena Permanasari, Giri Mustika Roekmana  
Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Jalan Ciwaru Raya Nomor 73 Kota Serang, Provinsi Banten  
E-mail: [Saiyahti22@gmail.com](mailto:Saiyahti22@gmail.com)

### ABSTRACT

Characters are divided into several types, namely the main character or central character and supporting characters. Every character must have a character or character which is also called characterization. Characterization is the author's way of presenting the characters in the story so that the character or nature of the characters can be known. The research method used is descriptive qualitative research method, a research conducted through an approach that emphasizes the researcher as a key research instrument that plans, implements, collects data, draws conclusions and compiling a complete and systematic research report. There are four scenes in Toto St Radik's "Surosowan Burak" mask. Analyzed by reading the script and observing the author's description of the character's form which includes: age, gender, appearance, social and psychological conditions that make it easy for the audience to recognize the character. the author's description of the form of character which includes: physiological dimensions (physical characteristics), psychological dimensions (mental) and sociological dimensions (social).

**Keywords:** character, characterization, physiological, psychological, sociological

### ABSTRAK

Tokoh terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh pendukung. Setiap tokoh pasti mempunyai watak atau karakter yang disebut juga penokohan. Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat dari tokoh. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang dilakukan melalui pendekatan yang menekankan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian secara utuh dan sistematis. Terdapat empat adegan pada naskah "Surosowan Burak" karya Toto St Radik. Dianalisis dengan cara membaca naskah dan mencermati penggambaran penulis pada bentuk karakter yang meliputi: usia, jenis kelamin, penampilan, kondisi sosial dan psikologis yang membuat khalayak mudah mengenali tokoh. Analisis tokoh "Surosowan Burak" karya Toto St Radik dianalisis dengan cara membaca naskah dan mencermati penggambaran penulis pada bentuk karakter yang meliputi: dimensi *fisiologis* (ciri badaniah), dimensi *psikologis* (kejiwaan) dan dimensi *sosiologis* (sosial).

**Kata Kunci:** Tokoh, Penokohan, *fisiologis*, *psikologis*, *sosiologis*

### PENDAHULUAN

Teater merupakan bentuk ekspresi karya yang dituangkan ke dalam sebuah pertunjukan. Menurut Riantiarto (2011:1) teater berasal dari bahasa Yunani (*theatron*) yang berarti tempat melihat (Romawi, *auditorium*; tempat mendengar), atau tempat yang tinggi untuk meletakkan sesajian untuk para dewa. Sejalan pula dengan pendapat Wijaya (2007: 1) istilah teater berasal dari bahasa Yunani

"*theatron*", mula-mula berarti panggung tempat penonton, yaitu panggung yang sengaja dibangun untuk menjadi tempat berlangsungnya sebuah peristiwa tontonan yang kemudian dinamakan teater. Teater terbagi menjadi dua, yaitu teater modern dan teater tradisional. Hal yang paling membedakan pada keduanya yaitu penggunaan pada naskah lakon, teater modern berpatok pada naskah yang sebelumnya sudah dibuat dan dikaji

dengan alur yang lebih sistematis, hal ini sejalan dengan hal yang diungkapkan oleh Sumardjo (2004:25) teater modern berkiblat pada teater barat, namun seiring berkembangnya zaman kondisi-kondisi itu mulai berubah dan teater modern semakin dipengaruhi dan memanfaatkan teater tradisi sebagai sumber. Sedangkan teater tradisional lebih spontanitas dalam realisasi panggung. Menurut Ismail, dkk (2018:19) mengatakan bahwa sejarah teater tradisional di Indonesia dimulai sejak sebelum Zaman Hindu. Naskah merupakan sebuah teks yang berisikan dialog atau narasi cerita yang disusun dalam konteks struktur dramatik. Menurut pendapat Satoto (2012:6) naskah lakon merupakan salah satu karya sastra karena naskah mengandung unsur-unsur yang sama seperti karya sastra, yaitu tema, alur, judul, amanat dan lain sebagainya. Namun tak berhenti sampai naskah, di dalam naskah terdapat unsur-unsur yang membangun naskah itu sendiri, salah satunya yaitu tokoh dan penokohan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Desriyanto, dkk (2018:25) naskah lakon merupakan patokan bagi seorang aktor atau tokoh. Untuk mewujudkan pementasan teater yang memberi peluang dalam melatih aktor secara utuh maka diperlukan memilih naskah yang memiliki karakter kompleksitas tersendiri. Dialog-

dialog pada naskah memunculkan sebuah peran dan watak, sehingga khalayak bisa mengetahui nama tokoh dan sifatnya.

Ariyani (2020:12-13) juga berpendapat istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh pendukung. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita, tokoh yang paling menonjol dari tokoh lainnya dan selalu disebut berulang-ulang dalam adegan. Tokoh pendukung merupakan yang ada dalam naskah namun keberadaannya dimaksudkan untuk menghidupkan cerita. Harymawan (1986:25) menyebutkan tokoh adalah bahan paling aktif yang menjadi bahan penggerak jalan cerita. setiap tokoh pasti mempunyai watak atau karakter yang disebut juga penokohan. Menurut Ismail, dkk (2018:72-73) penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat dari tokoh tersebut. Jenis-jenis penokohan atau watak dalam tokoh yang biasa digunakan yaitu tokoh antagonis, protagonis, tritagonis, *deutragonis*, *foil* dan *utility*.

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang sifatnya penentang dan biasanya

dicirikan tokoh yang jahat dalam lakon. Tokoh protagonis, yakni mempunyai sisi positif (baik) atau karakter yang ditindas dalam cerita. Tokoh tritagonis yaitu sebagai orang ketiga atau sebagai penengah dalam bumbu cerita, hal demikian tokoh tritagonis berfungsi sebagai penghubung atas penyelesaian konflik. Tokoh *deutragonis* adalah tokoh yang membantu atau berpihak pada tokoh antagonis. Tokoh *foil* merupakan tokoh yang biasanya hanya terlibat dalam konflik, tokoh *foil* juga yang berperan dalam menyelesaikan cerita. Tokoh *utility* atau tokoh pelengkap, biasanya tokoh tersebutlah yang menyampaikan pesan atau makna dari penulis naskah.

Setiap penulis mengimajinasikan karakter yang berbeda pada masing-masing tokoh, maka dari itu dalam menciptakan dan menganalisis tokoh agar hidup dan mampu menjadi penggerak cerita, setiap tokoh yang diciptakan harus memiliki kepribadian, watak dan karakteristik yang tiga dimensional. Pada teori Harymawan (1986:25-26) karakteristik tiga dimensional meliputi dimensi *fisiologis*, dimensi *sosiologis* dan dimensi *psikologis*. Dimensi *fisiologis* merupakan ciri-ciri badani pada tokoh, yang meliputi usia, jenis kelamin dan lain sebagainya. Dimensi *sosiologi* merupakan latar belakang kemasyarakatannya yang

meliputi status sosial, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Dimensi *psikologis* merupakan latar belakang kejiwaan, termasuk *IQ*.

Naskah teater yang berjudul “*Surosowan Burak*” karya Toto St Radik memiliki beberapa tokoh sebagai penunjang naskah seperti Sultan Abu’n Nasr Abdul Kohar atau Sultan Haji, Sultan Ageng Tirtayasa, Pangeran Arya Purbaya, Pangeran Arya Kidul, Pangeran Arya Kulon, Pangeran Mandura, Syekh Yusuf, Ratu Ayu Gede dan Ratu Umu. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai peran yang menunjang keutuhan naskah, namun dari banyaknya tokoh naskah “*Surosowan Burak*” karya Toto St. Radik yang menjadi tokoh sentral atau tokoh utama yaitu Sultan Abu’n Nasr Abdul Kohar atau Sultan Haji yang memiliki karakter tokoh antagonis.

Tokoh Sultan Abu’n Nasr Abdul Kohar atau Sultan Haji menjadi peran penting dalam naskah “*Surosowan Burak*” karya Toto St. Radik karena tokoh tersebut selalu disebut dalam naskah dari awal sampai dengan akhir cerita. Naskah “*Surosowan Burak*” karya Toto St Radik menceritakan Abu’n Nasr Abdul Kohar atau Sultan Haji melakukan pembelotan kepada Ayahandanya sendiri yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Abu’n Nassr Abdul Kohar atau Sultan Haji mendapat

provokasi dari Belanda untuk melakukan penyerangan terhadap kekuasaan Banten yang pada saat itu masih dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa yang tak lain ayahandanya sendiri demi kekuasaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui isi cerita dalam naskah "*Surosowan Burak*" karya Toto St Radik serta untuk mendeskripsikan hasil analisis tokoh Sultan Haji dalam naskah "*Surosowan Burak*" karya Toto St Radik. Peneliti akan memfokuskan kajian pada tokoh utama dalam naskah "*Surosowan Burak*" yaitu Abu'n Nasr Abdul Kohar atau Sultan Haji yang dalam fakta sejarahnya adalah seorang anak dari Sultan Ageng Tirtayasa serta Sultan Banten yang bersekutu dengan Belanda yang melakukan pembelotan untuk memperoleh jabatan strategis yaitu sebagai pemimpin kekuasaan tertinggi Kesultanan Banten.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif yang memfokuskan penjabaran untuk mendapatkan hasil penelitian secara rinci dengan memperhatikan kearah objek alamiah bukan pada variabel atau hipotesis. Menurut Sugiyono (2018:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana

peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrument kunci dalam penelitian dan hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan dengan generalisasi. Sejalan dengan pendapat Arikunto (1998: 309) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bisa dikatakan sebagai mengumpulkan data yang peneliti butuhkan dalam riset dengan judul yang telah dirancang sehingga bisa lebih terfokus pokok pembahasannya dengan jelas serta ringkas. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif tokoh utama "Sultan Haji" pada naskah "*Surosowan Burak*" karya Toto St Radik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa naskah yang berjudul "*Surosowan Burak*" karya Toto St Radik, S.Pd. Data penelitian berupa dialog-dialog yang ada dalam naskah "*Surosowan Burak*" yang diterbitkan oleh Rumah Dunia pada tahun 2007. Selain itu, untuk mendukung pada naskah peneliti menggunakan sumber-sumber tertulis lainnya, seperti buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Banten, seperti buku Riwayat kesultanan Banten, Manuskrip Sejarah Banten KBG 219, dan buku Sejarah Banten, terutama dalam masa kesultanan Sultan Ageng Tirtayasa-Sultan Haji, buku *Menulis Naskah Pertunjukan Teater, Dramaturgi, Kitab Teater*, dan jurnal-jurnal yang relevan. Penelitian "Tokoh Utama pada naskah "*Surosowan*

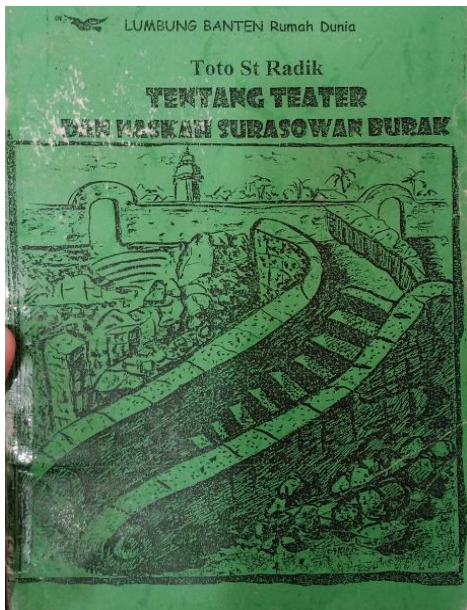
*Burak*” karya Toto St Radik” menggunakan teknik pengumpulan data sumber tertulis dan sumber lisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Hasil penelitian

#### 1. Isi cerita naskah “*Surosowan Burak*”

Karya Toto St. Radik



Gambar 1

Cover naskah “*Surosowan Burak*” karya Toto St Radik  
(Dokumentasi: Buku LUMBUNG BANTEN Rumah Dunia, 07 Oktober 2007)

Sultan Abu’N nasr Abdul Kohar atau Sultan Haji merupakan anak dari Sultan Ageng Tirtayasa yang melakukan pembelotan terhadap ayahandanya sendiri untuk menguasai kesultanan Banten. Sultan haji mendapat provokasi dari Belanda untuk segera mengambil alih kekuasaan penuh terhadap kesultanan Banten agar beliau bisa memerintah

Banten. Peperanganpun tidak bisa terelakkan, ketika pasukan Sultan Ageng Tirtayasa menyerbu Surosowan Sultan Haji yang dibantu dengan Belanda kewalahan melawan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa. Belanda pun menyarankan agar kampung-kampung disekeliling kesultanan Surosowan dibakar untuk menghalau pasukan Sultan Ageng Tirtayasa, namun peperangan masih berlanjut dengan surosowan yang sudah luruh rantah dan hancur.

Diambil dari kisah sejarah dan buku-buku sejarah mengisahkan tentang kejadian atau peristiwa di Banten pada masa kesultanan Sultan Ageng Tirtayasa yang telah sepuh. Kemudian anaknya yang bernama Sultan Haji yang menjadi Sultan Anom ingin segera menjadi sultan penuh. Untuk menjadi Sultan penuh, Sultan Haji bekerja sama dengan Belanda, karena pada dasarnya Sultan Haji orang yang panai bergaul dan terdidik secara Eropa. Namun, karena ayahnya sangat menentang Belanda, maka jalan yang Sultan Hjai untuk memerangi Sultan Ageng Tirtayasa adalah bekerjasama dengan Belanda. Kemudian Keraton Surosowan diserbu oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan burak (dari bahasa sunda, jawa: hancur lebur, berantakan) maka dengan itu, keraton surosowan mengalami kehancuran setelah peperangan.

## 2. Sejarah naskah “*Surosowan Burak*”

Karya Toto St. Radik

Naskah “*Surosowan Burak*” diciptakan pada tahun 1995 dengan kepentingan lomba pada waktu itu. Kelompok teater yang pertama mementaskan yaitu kelompok teater pelajar yang Serang, yaitu gabungan dari beberapa sekolah yang dibina oleh seniman Serang, termasuk Toto St Radik. Dilihat dari isi naskah yang ringkas, bukan tanpa alasan penulis hanya membuat beberapa adegan saja, namun karena kebutuhan lomba yang hanya membutuhkan waktu 30 menit pementasan, penulis kemudian berfikir bagaimana caranya agar dalam waktu 30 menit naskah tersebut ringkas namun bisa menyampaikan pesan di dalamnya. Lalu dipilihlah judul *Surosowan Burak* tersebut dengan dikemas sedemikian rupa agar tetap mengangkat sejarah (tidak fiksi) namun tetap mempunyai konflik.

## 3. Adegan pada naskah “*Surosowan Burak*” Karya Toto St. Radik

### a. Adegan I

Adegan pertama tidak terlalu banyak memunculkan dialog, teksnya bersifat narasi yang menceritakan tentang awal mula perang saudara, seperti kisah Qabil menumpahkan darah Habil, menceritakan manusia yang

terperdaya oleh nafsu, keserakahan dan kesombongan

### b. Adegan II

Sultan Abu’N Nasr Abdul Kohar atau disebut juga Sultan Haji yang tidak sabar menunggu tahta diserahkan kepadanya hingga mencurigai ayahandanya yang lebih menyayangi adiknya Pangeran Arya Purbaya. Hingga ia memutuskan dengan ceroboh dan tanpa pikir panjang bekerjasama dengan kompeni, dengan alih bisa membangun Banten dan membuat Banten berjaya di masa pemerintahannya. Ketika adiknya Pangeran Arya Purbaya mengunjungi Sultan Haji bersama Pangeran Arya Kidul, Pangeran Arya Kulon dan Syekh Yusuf bertandang ke kediaman Sultan Haji, Sultan Haji malah menyambut mereka dengan sengit, hingga nasihat-nasihat yang diberikan dianggap remeh oleh Sultan Haji, malah Sultan Haji mengibarkan peperangan dengan Sultan Ageng Tirtayasa yang tak lain adalah ayahandanya sendiri

### c. Adegan III

Sultan Ageng Tirtayasa yang mendengar anak sulungnya malah mengibarkan perang kepadanya dan

bekerjasala dengan para kompeni geram dan murks, sang istri Sultan Ageng Tirtayasa yaitu Ratu Ayu Gede mencoba meredam amarah suaminya dengan mengatrakan bahwa Sultan Haji sedang khilaf atas tindakannya. Namun keputusan Sultran Ageng Tirtayasa sudah bulat, ia akan berperang melawan kedzoliman yang sedang menyelimuti anaknya, dengan nasihat dari Syekh Yusuf Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan Pangeran Mandura untuk menyiapkan prajurit dan siap menyerbu Surosowan selepas ba'da magrib

d. Adegan IV

Perangpun kini benar-benar berkibar, Sultan Ageng Tirtayasa melawan Sultan Haji dan para kompeni. Pertempuran dan perkelahian serta kampung-kampung yang dibakar oleh kompeni untuk menghalau pasukan Sultan Ageng Tirtayasa tidak membuat perang berhenti, akibatnya Surosowan menjadi burak, dan runtuh.

4. Hasil penelitian Analisis tokoh "Sultan Haji" pada naskah "*Surosowan Burak*" Karya Toto St. Radik

Analisis tokoh pada naskah "*Surosowan Burak*" karya Toto St Radik dianalisis dengan cara membaca naskah dan mencermati penggambaran penulis pada bentuk karakter yang meliputi: usia, jenis kelamin, penampilan, kondisi sosial dan psikologis yang membuat khalayak mudah mengenali tokoh tersebut. Naskah "*Surosowan Burak*" karya Toto St Radik menghadirkan beberapa tokoh, antara lain Sultan Abu'N Nasr Abdul Kohar atau Sultan Haji sebagai tokoh utama, seorang Sultan Anom putra Sulung Sultan Ageng Tirtayasa. Karakter yang kedua Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Banten dan ayahanda dari Sultan Haji dan Pangeran Arya Purbaya. Karakter yang ketiga yaitu Pangeran Arya Purbaya, adik dari Sultan Haji dan Anak kedua dari Sultan Ageng Tirtayasa. Karakter yang keempat dan kelima yaitu Pangeran Arya Kidul dan Pangeran Arya Kulon adik dari Sultan Ageng Tirtayasa serta paman dari Sultan Haji dan Pangeran Arya Purbaya. Karakter yang keenam yaitu Pangeran Mandura sebagai ketua angkatan perang. Karakter yang ketujuh yaitu Syekh Yusuf sebagai penasihat dari Sultan Ageng Tirtayasa. Karakter ke delapan dan kesembilan yaitu Ratu Ayu Gede sebagai istri dari Sultan

Ageng Tirtayasa, dan Ratu Ummu sebagai putri dari Sultan Ageng Tirtayasa. Karakter yang kesepuluh yaitu Kompeni, antek-antek Belanda yang menghasut Sultan Haji dan pewarta sebagai Suara-suara narasi. Naskah “*Surosowan Burak*” karya Toto St. Radik menampilkan karakter “Sultan Haji” sebagai tokoh utama sekaligus tokoh antagonis dalam naskah ini. sebagai tokoh utama, tokoh Sultan Haji selalu dihadirkan dan mendominasi dari awal adegan sampai dengan akhir adegan.

a. Tokoh Sultan Haji

Sultan Haji dikategorikan sebagai tokoh utama karena paling banyak diceritakan dan paling banyak terlibat dengan tokoh-tokoh lain yang ada pada naskah. Tokoh Sultan Haji menjadi pusat penceritaan dari jalan cerita naskah “*Surosowan Burak*” yang menjadikan arti hancurnya keraton Surosowan akibat peperangan dengan ayahandanya sendiri. Tokoh Sultan Haji selalu terlibat percakapan dengan tokoh lain dan paling banyak terlibat percakapan pada adegan dua dan empat.

b. Tokoh antagonis

Sultan Haji merupakan tokoh antagonis dalam cerita pada naskah

“*Surosowan Burak*”. Hal ini diungkapkan secara langsung dan tidak langsung oleh dialog. Tokoh Sultan Haji memiliki sifat yang berlawanan dengan sang ayah, yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. Tokoh Sultan Haji pada penceritaan naskah sebagai seorang yang tidak sabaran dan mudah untuk diprovokasi, gegabah serta mengambil keputusan sebelah pihak, Sultan Haji bersekutu dengan para Kompeni yang pada saat itu antek-antek Belanda tersebut menjadi musuh Banten. Berbanding terbalik dengan ayahandanya yaitu Sultan Ageng Tirtayasa yang mempunyai watak yang bijaksana, Sultan Ageng Tirtayasa juga selalu meminta saran dan memikirkan resiko-resiko yang kelak akan terjadi.

c. Dimensi *fisiologis*

Dimensi *fisiologis* yang diwakilkan dengan jenis kelamin Sultan Haji sudah jelas disebutkan pada namanya yang bergelar Sultan, yakni gelar yang ditujukan hanya untuk gelar laki-laki. Dimensi *Fisiologis* karakter Sultan Haji digambarkan dalam kutipan dialog yang menggambarkan bahwa Sultan Haji dianugerahi



gelar Sultan Abu'n Nasr Abdul Kohar oleh ayahandanya.

d. Dimensi *psikologis*

Dimensi *psikologis* karakter Sultan Haji digambarkan melalui perwatakan yang dimilikinya. Sultan Haji memiliki karakter tidak sabaran, mengambil keputusan sebelah pihak, memaksakan kehendak dan pembangkang.

e. Dimensi *sosiologis*

Dimensi *Sosiologis* merupakan latar belakang kemasyarakatan, yang meliputi status sosial, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya (Harymawan, 1986:25-26). Karakter Sultan Haji digambarkan pada kutipan dialog Sultan Haji yang seorang putra mahkota, dan ayahandanya sendiri memberi anugerah gelar kepada Sultan Haji.

## Pembahasan

### 1. Analisis Tokoh Utama "Sultan Haji" pada naskah "*Surosowan Burak*" karya Toto St. Radik

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam naskah, karena melalui tokoh naskah bisa hidup pada realisasi panggung cerita (Harymawan, 1986:25). Pada naskah "*Surosowan Burak*" karya Toto St Radik terdapat tokoh utama yang

menjadi pusat penceritaan yaitu Sultan Abu'n Nasr Abdul Kohar atau disebut juga Sultan Haji. Tokoh Sultan Haji berperan sebagai Sultan Anom Surosowan Banten dan anak dari Sultan Ageng Tirtayasa yang kelak akan menggantikan ayahandanya sebagai Sultan Banten. Tokoh Sultan Haji dihadirkan terus menerus pada adegan dua dan adegan empat. Kehadiran tokoh Sultan Haji paling banyak terlibat konflik dengan Sultan Ageng Tirtayasa secara tidak langsung.

Dalam Tokoh utama pada naskah "*Surosowan Burak*" karya Toto St Radik karakter Sultan Haji mempunyai watak antagonis yang merupakan penyebab konflik pada cerita, hal ini sependapat dengan Ismail, dkk (2018:72-73) tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan konflik pada sebuah cerita. Sultan Haji secara gegabahnya bekerjasama dengan para Kompeni, dengan dalih ingin memajukan Banten tanpa adanya perundingan pada ayahandanya terlebih dahulu, ditandai dengan kalimat dialog Sultan Haji kepada para kompeni "*Terima kasih, terima kasih! Aku percaya pada kebaikan dan ketulusan hati, tuan-tuan. Untuk merayakan saling*

*pengertian ini aku ingin menjamu tuan-tuan. Mari.” (Radik,2007:35).*

Kalimat tersebut menyatakan bahwa Sultan Haji sangat mempercayai atas segala bentuk kerjasama yang ditawarkan Kompeni kepada Banten, padahal pada saat itu Belanda masih menjadi musuh Banten.

Setiap tokoh pasti memiliki watak atau karakter yang disebut dengan penokohan yang merupakan perwujudan sifat dari tokoh-tokoh yang ada dalam naskah. (Harymawan, 1986:25-26) berpendapat watak memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional, yaitu dimensi *fisiologis*, *psikologis* dan *sosiologis*. Dimensi *fisiologis* merupakan ciri-ciri badani: antara lain usia, jenis kelamin, keadaan tubuh (bentuk muka, bibir, rambut, warna kulit, aupun aksesoris yang dipakai) dan lain-lain (Harymawan, 1986:25-26). Dimensi *fisiologis* menyinggung pada keadaan fisik atau perwujudan tokoh, pada dimensi *fisiologis* tokoh Sultan Haji penulis tidak mewujudkan secara gamblang pada bentuk fisiknya, namun dimensi *fisiologis* pada tokoh Sultan Haji diwakilkan dengan jenis kelamin yaitu laki-laki yang merujuk pada kalimat “*Padahal aku adalah putra mahkota. Dan Ramanda sendiri*

*telah menganugerahiku gelar Sultan Abu,n Nasr Abdul Kohar.” (Radik, 2007:30).* Hal ini sudah jelas disebutkan pada namanya yang bergelar Sultan, yakni gelar yang ditunjuk hanya untuk gelar laki-laki.

Dimensi *psikologis* yaitu latar belakang kejiwaan yang meliputi mentalitas yang meliputi cara berfikir, tempramental atau kepribadian dan *I.Q* (kecerdasan) (Harymawan, 1986:25-26). Dimensi *psikologis* menyinggung pada hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh, perasaan tokoh, pikiran dan kemauan tokoh. Perwujudan dimensi *psikologis* pada tokoh Sultan Haji ditandai dengan kalimat “*Sampai kapan aku harus menunggu? Ramanda selalu mengulur-ulur waktu. Padahal dia wis sepuke, coek dan lamban” (Radik, 2007:30).* Petunjuk dialog tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Sultan Haji sosok orang yang tidak sabaran hingga akhirnya ia bertindak gegabah dengan bekerjasama dengan kompeni yang padahal saat itu kompeni adalah musuh Banten. Sultan Haji juga merupakan sosok yang ambisius, ditandai dengan kalimat “*Nagari bersama Banten ini tak boleh hancur, oleh kebijakan tolol dan sia-sia. Aku*

*harus menyelamatkan nagariku”*  
(Radik, 2007:31).

Dimensi *sosiologis*, yaitu status sosial jabatan, pendidikan, kehidupan pribadi, agama, aktifitas sosial, suku atau keturunan (Harymawan, 1986:25-26). Dimensi *sosiologis* biasanya menyinggung hal-hal lingkungan kehidupan tokoh. Perwujudan dimensi *sosiologis* tokoh Sultan Haji merujuk pada kalimat *“Padahal aku putra mahkota”* (Radik, 2007:30). Pada kalimat tersebut tokoh Sultan Haji merupakan putra dari seorang Sultan Ageng Tirtayasa dan sudah mempunyai gelar putra mahkota, yang artinya adalah Sultan Haji merupakan Sultan Anom penerus Sultan Ageng Tirtayasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis tokoh *“Surosowan Burak”* karya Toto St Radik dianalisis dengan cara membaca naskah dan mencermati penggambaran penulis pada bentuk karakter yang meliputi: dimensi *fisiologis* (meliputi ciri-ciri badaniah, antara lain: usia, jenis kelamin, keadaan tubuh dan lain-lain), dimensi *psikologis* (meliputi: kejiwaan tokoh,

perasaan tokoh, pikiran dan kemauan tokoh) dan dimensi *sosiologis* (meliputi: jabatan, pendidikan, kehidupan pribadi, agama, aktifitas sosial, suku dan keturunan) yang membuat khalayak mudah mengenali tokoh tersebut.

2. Naskah *“Surosowan Burak”* karya Toto St Radik diciptakan tahun 1995. Pada awalnya naskah *“Surosowan Burak”* dibuat untuk kebutuhan lomba. Naskah *“Surosowan Burak”* menciptakan tokoh utama Sultan Abu'n Nasr Abdul Kohar atau *“Sutan Haji”*. Pada masa sejarahnya adalah seorang Sultan Anom putra sulung dari Sultan Ageng Tirtayasa yang pada saat itu menjadi sultan sepuh kesultanan Banten, karena terhasut oleh para Kompeni Belanda, Sultan Haji memusuhi ayahandanya sendiri dan menyatakan perang.
3. Naskah *“Surosowan Burak”* terbagi menjadi empat adegan. Adegan pertama, berisi narasi yang menceritakan awal perang saudara yang akan terjadi di tanah Banten. Adegan kedua, dialog Sultan haji yang menyambut para Kompeni di Surosowan, serta Sultan Haji yang bertemu dengan Pangeran Arya Purbaya, Pangeran Arya Kulon, Pangeran Arya Kulon, Pangeran Arya

Kidul dan Syekh Yusuf yang disambut dengan sengit oleh Sultan Haji terhadap kedatangan mereka. Adegan ketiga, menggambarkan kemurkaan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap Sultan Haji dan disetujuinya perang melawan Sultan Haji dengan tujuan melawan kedzoliman. Adegan keempat adalah konflik cerita, yaitu perang antara Sultan Haji yang dibantu oleh para Kompeni dengan Sultan Ageng Tirtayasa tidak terelakkan, hingga menimbulkan hancurnya keraton Surosowan atau *Surosowan Burak*.

4. Sultan Haji dikategorikan menjadi tokoh utama karena paling banyak diceritakan dalam naskah dan paling banyak terlibat dengan tokoh-tokoh lain. Sultan haji juga mempunyai watak sebagai tokoh antagonis yang menyebabkan konflik utama pada naskah "*Surosowan Burak*", selain tokoh antagonis naskah "*Surosowan Burak*" terdapat tokoh protagonis yang menjadi lawan tokoh antagonis yakni Sultan Ageng Tirtayasa, serta terdapat tokoh-tokoh lain yaitu Pangeran Arya Purbaya, Pangeran Arya Kulon, Pangeran Arya Kidul, Syekh Yusuf, Pangeran Mandura, Ratu Ayu Gede, Ratu Umu, Kompeni

1, Kompeni 2, Kompeni 3, prajurit dan rakyat Surosowan serta pewarta.

5. Pada dimensi *fisiologis* (ciri fisik), penulis tidak mewujudkan secara gamblang pada bentuk fisik tokoh, namun dimensi *fisiologis* pada tokoh Sultan Haji diwakilkan dengan jenis kelamin tokoh yaitu laki-laki yang sudah jelas pada nama tokoh yakni bergelar Sultan yang ditunjuk hanya untuk gelar laki-laki. Dimensi *psikologis* (latar belakang kejiwaan), tokoh Sultan Haji sosok yang tergesa-gesa hingga membuatnya bertindak gegabah dan sosok yang ambisius. Dimensi *sosiologis* (status sosial), tokoh Sultan Haji merupakan putra dari seorang Sultan Ageng Tirtayasa dan sudah mempunyai gelar sebagai putra mahkota, yaitu Sultan Haji merupakan Sultan Anom penerus Sultan Ageng Tirtayasa.

Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh utama Sultan Haji pada naskah "*Surosowan Burak*" memiliki keunikan yang dibuat oleh pengarang tidak serta merta hanya sebuah fiksi namun berangkat dari sejarah yang sumbernya jelas pada buku-buku sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ariyani, R. 2020. Analisis Naskah Bapak Karya Bambang Soelarto.(Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Desriyanto, Z. S. 2018. *Pemeran Tokoh Anggun Dalam Naskah Anggun Nan Tongga Karya Edy Suisno Dengan Pendekatan Akting Randai*. Laga-laga: Jurnal Seni Pertunjukan, 4 (1), 22-33. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/446/310>
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ismail. S, R. W. 2018. *Menulis Naskah Pertunjukan Teater*. Surakarta, Jawa Tengah: UNS Press.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Satoto, s. 2012. *analisis drama dan teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. 2004. *Perkembangan teater modern dan sastra drama indonesia*. Bandung, Jawa Barat: Citra Aditya Bakti.
- Wijaya, P. 2007. *Teater: Buku Pelajaran Seni Budaya*. Bogor: LPSN.